

PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

Fidya Mutmain Maskat

maskatmutmain@gmail.com

Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the effect of fundamental variables on stock prices go public companies for the period 2012-2016. The fundamental variables used in this research are sales growth, return on equity, debt to equity ratio, current ratio, total asset turnover, price earning ratio and earnings per share. Sampling technique is purposive sampling at go public company listed in IDX during 2012 until 2016. The sample in this research is taken from the financial sector as much as 69 companies so that amounted to 345 samples. Data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of this research indicates that the hypothesis received is the variable sales growth, return on equity, price earnings ratio and earnings per share significant effect on stock prices. While the rejected hypothesis is the variable debt to equity ratio, current ratio and total asset turnover does not influenced the stock price. With adjusted R² value equal to 0,604 or 60,4% which means can be explained by variable of sales growth, return on equity, debt to equity ratio, current ratio, total asset turnover, price earning ratio and earnings per share and the rest 39,6% other variables outside of this research model.

Keywords: fundamental variables, stock price, go public.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan go public untuk periode 2012-2016. Variabel fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah sales growth, return on equity, debt to equity ratio, current ratio, total assets turnover, price earning ratio dan earning per share. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling pada perusahaan go public yang terdaftar di BEI selama tahun 2012 sampai 2016. Sampel dalam penelitian ini diambil dari sektor keuangan sebanyak 69 perusahaan sehingga berjumlah 345 sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diterima yaitu variabel sales growth, return on equity, price earning ratio dan earning per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hipotesis yang ditolak yaitu variabel debt to equity ratio, current ratio dan total assets turnover tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan nilai adjusted R² sebesar 0,604 atau 60,4% yang berarti dapat dijelaskan oleh variabel sales growth, return on equity, debt to equity ratio, current ratio, total assets turnover, price earning ratio dan earning per share dan sisanya 39,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Kata kunci: variabel fundamental, harga saham, go public.

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis kedudukan investor sangatlah penting sebagai faktor penunjang perusahaan. Seorang investor umumnya dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan informasi pasar dan harga pasar. Investor disini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan dividen dan *capital gain* dalam jangka panjang, ataupun yang membeli saham untuk dijual kembali pada saat harga dianggap paling menguntungkan. Dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada berbagai macam risiko karena adanya unsur ketidakpastian (Patar *et al.*, 2014), pernyataan

tersebut menunjukkan bahwa investor memerlukan informasi yang lengkap untuk menghindari kerugian atau paling tidak meminimalkan kerugian akibat risiko yang akan dihadapi dalam berinvestasi.

Harga saham sangat dipertimbangkan oleh investor karena merupakan standar pengukuran kinerja perusahaan. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi juga menimbulkan dampak yang kurang baik. Investor hendaknya tidak hanya melihat laba bersih yang didapatkan perusahaan, tetapi juga melakukan analisis terhadap laporan keuangan emiten. Karena pada prakteknya, masih banyak investor yang memprediksi harga saham hanya melihat labanya saja, tanpa menganalisis laporan keuangan emiten. Menurut Nainggolan (2008) bahwa faktor fundamental perusahaan memegang peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Informasi fundamental adalah informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yang umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Informasi fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar.

Hal ini mendorong untuk dilakukan penelitian lanjutan tentang hubungan atau pengaruh faktor fundamental (Pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *turnover*, *price earning ratio* dan *earning per share*) dengan harga saham. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan pada proksi faktor fundamental yang tidak hanya terpaku pada profitabilitas dan *leverage*, tetapi juga pertumbuhan dan efisiensi operasional perusahaan, cakupan luas sampel dan periode penelitian yang dapat mempresentasikan harga saham yaitu periode pengamatan tahun 2012-2016.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap harga saham? (2) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham? (3) apakah *leverage* berpengaruh terhadap harga saham? (4) apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham? (5) apakah efisiensi perusahaan berpengaruh terhadap harga saham? (6) apakah *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham? (7) apakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: (1) untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham. (2) untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. (3) untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap harga saham. (4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham. (5) untuk menguji dan menganalisis pengaruh efisiensi perusahaan terhadap harga saham. (6) untuk menguji dan menganalisis pengaruh *price earning ratio* terhadap harga saham. (7) untuk menguji dan menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORETIS

Dalam penelitian ini, tinjauan teoretis ini merupakan teori-teori yang mendukung hipotesis untuk dijadikan analisis hasil penelitian. Tinjauan teoretis ini berisi tentang paparan teori mengenai harga saham dan variabel fundamental yang mendukung hasil penelitian.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa ketika perusahaan menerbitkan hutang baru, menjadi tanda atau sinyal bagi pemegang saham dan investor tentang prospek perusahaan di masa mendatang. Menurut Jama'an (dalam Isyanto, 2017: 14) *signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasi keinginan pemilik. Alasan mengapa manajemen mempunyai dorongan untuk memberikan

informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal yaitu dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut dikarenakan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan investor.

Jadi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan akan memberikan informasi atau sinyal mengenai perusahaan, dengan menggunakan analisis fundamental investor dapat menilai perusahaan tersebut yang kemudian akan bereaksi yang mengakibatkan pergerakan harga saham. Sehingga secara singkat teori sinyal dapat menjelaskan perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya akan meningkat.

Analisis Fundamental

Menurut Husnan (2015: 275) bahwa analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang harga saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Faktor fundamental perusahaan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Jogiyanto (2008) menjelaskan informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari kondisi intern perusahaan yang berupa data laporan keuangan perusahaan seperti: laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain-lain.

Analisis Rasio Keuangan

Jumingan (2006: 242) analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya, baik secara parsial maupun simultan guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi. Harahap (dalam Nainggolan, 2008) keunggulan analisis rasio keuangan dibandingkan dengan teknik analisis lainnya: (a) rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan signifikan; (b) mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain; (c) sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi; (d) lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik; (e) lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan (Hanafi dan Halim, 2008: 36) antara lain: Pertama, rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Kedua, rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien. Ketiga, rasio hutang (*leverage*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi total kewajibannya. Keempat, rasio keuntungan (*profitabilitas*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas dan yang kelima, rasio pasar adalah rasio yang mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan atau dividen.

Pertumbuhan

Menurut Kasmir (2015: 114) rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam penelitian ini rasio pertumbuhan yang digunakan adalah *sales growth* (pertumbuhan penjualan). *Sales growth* (SAG) merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan

keuntungan dalam mendanai kegiatan-kegiatan pada masa yang akan datang. Deitiana (2011) *sales growth* mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Menurut Kasmir (2015: 196) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity* (ROE). ROE dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut Tandelilin (2001) ROE merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Menurut Hanafi dan Halim (2008) ROE merupakan ukuran profitabilitas yang dilihat dari sudut pandang investor. ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham atau mengukur sejauh mana perusahaan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang.

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai investasi. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Hanafi dan Halim, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Menurut Sutrisno (2003: 249) *debt to equity ratio* menunjukkan proporsi komposisi total hutang untuk membiayai investasinya.

Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aset lancar relatif terhadap hutang lancarnya. Menurut Darsono (2007: 53) likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*. Rasio lancar menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aset lancar terhadap hutang lancar. Menurut Kasmir (2015: 134) *current ratio* dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Efisiensi

Efisiensi atau yang dikenal dengan rasio aktivitas merupakan kemampuan manajemen untuk mengoptimalkan aset untuk memperoleh pendapatan. Menurut Kasmir (2015: 172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki. Menurut Hanafi dan Halim (2008: 38) rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Dari hasil pengukuran jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak mampu mencapai target yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *total asset turnover* (TAT). Menurut Maria (2014) *total assets turnover* (TAT) menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Price Earning Ratio

Price earning ratio (PER) adalah penilaian prediksi dari para investor saham, terutama untuk menilai saham yang *undervalue* (di bawah *book valuenya*) dengan harapan bisa memberikan *capital gain* yang besar di masa yang akan datang. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut pandang investor (atau calon investor), meskipun pihak

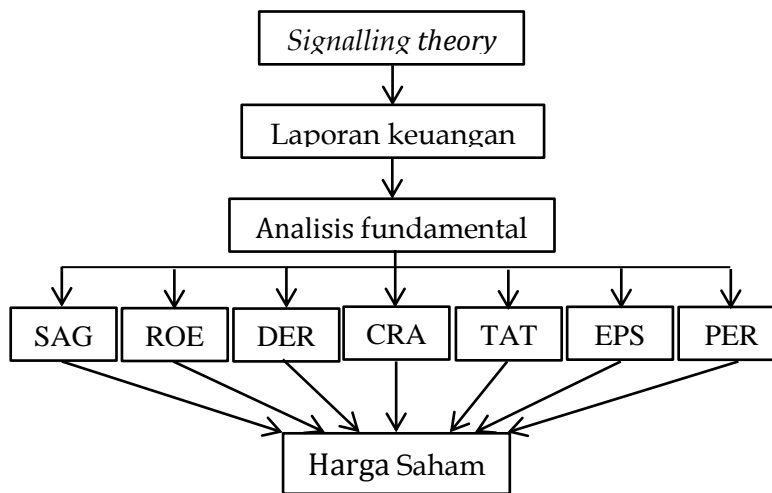
manajemen juga berkepentingan terhadap rasio ini. Menurut Hanafi dan Halim (2008: 43) *price earning ratio* (PER) menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang di tawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima.

Eaning Per Share

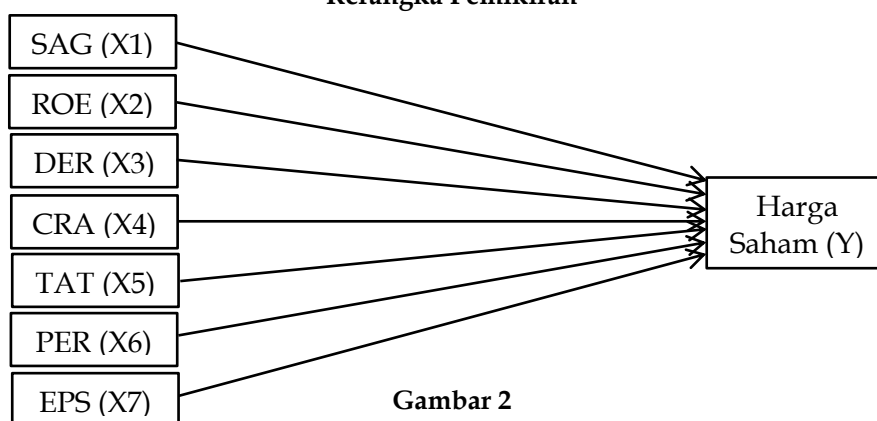
Earning per share (EPS) adalah tolak ukur profitabilitas modal yang telah ditanam para pemegang saham. Menurut Fahmi (2012: 97) EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap saham yang dimiliki. EPS memberikan informasi penting bagi para investor dalam menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar saham yang beredar.

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran berisikan rangkuman atas semua dasar-dasar teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini. Dimana dalam rerangka pemikiran ini diberikan skema singkat mengenai alur penelitian yang akan menggambarkan proses penelitian yang dilakukan.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran



Gambar 2
Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan teori-teori yang relevan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *sales growth* (SAG) berpengaruh positif terhadap harga saham.

- H₂ : *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham.
 H₃ : *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham.
 H₄ : *current ratio* (CRA) berpengaruh positif terhadap harga saham
 H₅ : *total assets turnover* (TAT) berpengaruh positif terhadap harga saham.
 H₆ : *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham.
 H₇ : *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan dan data saham. Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif merupakan penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Sedangkan populasi penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun berturut-turut dengan periode antara tahun 2012-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan tujuan agar sampel yang diperoleh dapat mewakili sesuai dengan kriteria yang penulis tentukan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut: (1) perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai 2016. (2) perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian berupa data dokumentasi dimana jenis data penelitian berupa arsip yang memuat laporan keuangan, laporan tahunan, ringkasan kinerja perusahaan dan profil perusahaan. Data yang dimaksud adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.

Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini bukan dari data responden melainkan dari data yang telah tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder ini berupa data yang diperoleh dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu, literatur dan data atas laporan keuangan, laporan tahunan perusahaan sampel yang terpublikasi. Data pada penelitian ini bersumber pada laporan keuangan perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang didapat dari BEI untuk periode 2012-2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi fokus didalam suatu penelitian.

Variabel

Variabel penelitian adalah variabel yang digunakan untuk menjelaskan dan mendukung suatu penelitian. Di dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu:

Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang tergantung pada variabel lain (Sugiyono, 2013: 61). Variabel dependen merupakan variabel terikat yang mengikuti perubahan-perubahan dari variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian adalah harga saham yang dinotasikan dengan huruf Y.

Variabel independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013: 61). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, efisiensi perusahaan, *price earning ratio* dan *earning per share*.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah variabel yang tidak tergantung pada variabel lain dengan cara memberikan arti atau operasional dari variabel yang diperlukan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang ada di pasar di mana pada pasar tersebut terjadi tawar menawar harga atas suatu efek yang diperjualbelikan di bursa efek. Artinya harga saham merupakan harga perlembar saham surat berharga di bursa saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Variabel ini diukur dengan menggunakan harga penutupan (*closing price*) diakhir tahun pada saat tutup buku selama periode tahun 2012 sampai 2016.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan menurut Fahmi (2012:82) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). *Sales growth* adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Cara mengukur *sales growth* (SAG) adalah selisih total penjualan yang dimiliki pada periode sekarang dengan periode sebelumnya terhadap total penjualan periode sebelumnya (Deitiana, 2011).

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \times 100 \%$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba yang tersedia bagi pemilik atau investor. Perhitungan ROE dapat dilakukan dengan membandingkan laba setelah pajak yang dimiliki dengan ekuitas perusahaan (Harahap, 2007: 305).

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. *Debt to equity ratio* dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang perusahaan dan modal sendiri (ekuitas) (Sutrisno, 2009: 218).

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CRA). CRA yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. *Current ratio* (CRA) dihitung dengan membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek (Sutrisno, 2009: 216).

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Efisiensi Perusahaan

Efisiensi perusahaan dikenal dengan aktivitas perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total assets turnover* (TAT). TAT merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. *Total assets turnover* mengukur perputaran dari semua aset. TAT dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total aset perusahaan (Sutrisno, 2009: 221).

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Price Earning Ratio (PER)

PER merupakan salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. *Price earning ratio* adalah penilaian prediksi dari para investor saham dengan harapan bisa memberikan *capital gain* yang besar di masa yang akan datang. Rasio ini mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh para pemegang saham. Yang menjadi fokus perhitungannya adalah laba bersih yang telah dihasilkan oleh perusahaan dalam setahun (Sutrisno, 2009: 224).

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Earning Per Share (EPS)

Earning per share adalah tolak ukur profitabilitas modal yang telah ditanamkan para pemegang saham. Selain itu, menurut Fahmi (2012: 97) EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap saham yang dimiliki. *Earning per share* diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar (Sutrisno, 2009: 223).

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS untuk pengolahan data. Sebelum itu terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik untuk memastikan agar model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinear, heterokedastisitas dan autokorelasi, serta data yang dihasilkan berdistribusi normal.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran (deskriptif) mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami

dan informatif bagi orang yang membacanya. Analisis statistik deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data seperti rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), varians (*variance*), nilai minimum dan maximum.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian uji asumsi klasik dilakukan melalui empat tahap yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinear.

Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mendekati distribusi normal, yakni distribusi data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pada distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013: 139) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *durbin-watson* (*DW test*) dasar pengambilan keputusannya yaitu angka DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Multikolinear

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro, 2011: 125). Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam uji multikolinearitas, salah satunya adalah nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan pada kedua metode tersebut adalah untuk *tolerance* jika nilai *tolerance* > 0,10 artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji, dan untuk nilai VIF (*variance inflation factor*) jika nilai VIF < 10,00 artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji hipotesis dan memberikan kejelasan mengenai pengaruh antara variabel fundamental yang tercermin dalam variabel independen terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Adapun bentuk metode yang digunakan dalam penentuan harga saham adalah :

$$HSA = \alpha + \beta_1 SAG + \beta_2 ROE + \beta_3 DER + \beta_4 CRA + \beta_5 TAT + \beta_6 PER + \beta_7 EPS + e$$

Dalam hal ini :

HSA = harga saham

α = konstanta

β = koefisien regresi

SAG = *sales growth*

ROE = *return on equity*

DER = *debt to equity ratio*

CRA = *current ratio*

TAT = *total assets turnover*

- PER = *price earning ratio*
 EPS = *earning per share*
 e = *error term* (faktor pengganggu perubahan harga saham).

Uji Goodness of Fit

Dalam penelitian ini pengujian *goodness of fit* yang digunakan adalah: Uji koefisien determinasi (*adjusted R²*)

Untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat, maka perlu diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) dalam hal ini menggunakan *Adjusted R²* karena nilai variabel bebas yang diukur dapat terdiri dari nilai rasio absolut dan nilai perbandingan.

Uji kelayakan model (uji signifikansi F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah bila F signifikansi $< 0,05$ maka model regresi signifikan.

Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik t adalah bila t signifikansi $< 0,05$ dan t hitung $> 1,96$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2012-2016 dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sehingga diperoleh daftar perusahaan yang sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Tahun					Jumlah sampel
	2012	2013	2014	2015	2016	
1 Perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di BEI	472	494	514	533	559	2572
2 Perusahaan yang tidak termasuk kedalam sektor keuangan	(403)	(425)	(445)	(464)	(490)	(2227)
Jumlah sampel	69	69	69	69	69	345

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari proses pengambilan sampel diatas peneliti memperoleh 345 sampel yang telah memadai kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan menggunakan SPSS 22 diperoleh statistik deskriptif untuk variabel penelitian pada perusahaan yang menjadi obyek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HSA	345	50,00	15500,00	1604,50	2559,03
SAG	345	-246,88	3481,36	31,73	208,27
ROE	345	-108,98	5768,84	25,37	310,73
DER	345	,39	1818,97	444,06	360,66
CRA	345	91,01	60837,12	1144,10	4991,30
TAT	345	,00	29,00	,27	1,56
PER	345	-677,32	824,10	20,93	94,94
EPS	345	-490,00	2359,00	141,04	263,20
Valid N (listwise)	345				

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif penelitian dengan jumlah observasi (N) adalah 345, yang diperoleh dari 69 perusahaan selama 5 tahun yaitu tahun 2012 sampai 2016 dengan deskripsi variabel sebagai berikut:

Variabel Harga Saham (HSA)

Variabel ini mempunyai nilai minimum adalah sebesar 50,00 yang terjadi pada Bank Jtrust Indonesia Tbk. selama 5 tahun berturut-turut yakni tahun 2012 sampai 2016 ini dikarenakan bank masih dalam masa suspensi, maka nilai saham tidak mengalami pergerakan harga maupun perdagangan sehingga tidak terjadi perubahan harga pada bursa saham Indonesia. Selanjutnya HD Capital Tbk. pada tahun 2012, 2013, 2015, dan 2016 alasannya yaitu adanya peningkatan beban usaha yang dipengaruhi oleh kenaikan biaya penghapusan piutang tak tertagih serta perusahaan mengalami kerugian. Serta Capitalinc Investment Tbk. pada tahun 2015 dan 2016 harga saham yang rendah ini disebabkan harga minyak dunia mengalami penurunan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir hingga mencapai harga terendah pada tahun 2015. Penurunan harga jual minyak saat ini masih membebani minat para investor pertambangan migas untuk berinvestasi di Indonesia. Untuk nilai maksimum variabel harga saham adalah sebesar 15.500,00 yang terjadi pada Bank Central Asia Tbk. pada tahun 2016 ini dikarenakan pada tahun 2016 pembukuan rasio CAR lebih tinggi dari persyaratan minimum yang ditetapkan oleh bank Indonesia, selain itu juga terjadi peningkatan pada pendapatan operasional dan peningkatan profitabilitas. Variabel harga saham mempunyai *mean* sebesar 1604,50. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai 2016 sebesar 1.604,50. Standar deviasi variabel ini adalah 2559,03, maka ini menunjukkan bahwa variabel harga saham perusahaan di sektor keuangan selama tahun 2012 sampai 2016 menyimpang dari rata-rata sebesar 2.559,03.

Variabel Sales Growth (SAG)

Variabel ini mempunyai nilai minimum sebesar -246,88 yang terjadi pada Lippo Securities Tbk. pada tahun 2012 ini disebabkan oleh meningkatnya aktifitas pengelolaan dana. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel *sales growth* sebesar 3481,36 yang terjadi pada Tifa Finance Tbk. pada tahun 2014 dikarenakan manajemen perusahaan melakukan usaha diversifikasi dan pergeseran target segmen pada tahun 2014 sehingga menghasilkan hasil yang cukup baik. Variabel *sales growth* memiliki *mean* sebesar 31,73. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan yang diperoleh perusahaan di sektor keuangan adalah sebesar 31,73. Standar deviasi variabel *sales growth* adalah 208,27. Hal ini menunjukkan selama periode 2012 sampai 2016 variabel ini menyimpang dari rata-rata sebesar 208,27.

Variabel Return On Equity (ROE)

Variabel ini mempunyai nilai minimum adalah sebesar -108,98 yang terjadi pada Capitalinc Investment Tbk. pada tahun 2014 kondisi ini disebabkan oleh perusahaan mengalami peningkatan kerugian yang cukup signifikan. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel ROE adalah sebesar 5768,84 yang terjadi juga pada Capitalinc Investment Tbk. namun pada tahun 2016 berbeda dengan tahun 2014 yang mengalami kerugian, ditahun ini perusahaan mampu memperoleh laba yang besar. Variabel ROE mempunyai *mean* sebesar 25,37. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata ROE perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai 2016 sebesar 25,37. Standar deviasi variabel ini adalah 310,73, maka ini menunjukkan bahwa ROE perusahaan di sektor keuangan selama tahun 2012 sampai 2016 menyimpang dari rata-rata sebesar 310,73.

Variabel Debt to Equity Ratio (DER)

Variabel ini mempunyai nilai minimum adalah sebesar 0,39 yang terjadi pada Lippo Securities Tbk. pada tahun 2012 yang disebabkan oleh penurunan hutang nasabah pihak-pihak berelasi, hal ini menunjukkan terjadinya penurunan transaksi beli efek nasabah pihak ketiga pada akhir tahun. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel DER adalah sebesar 1818,97 yang terjadi pada Bank Pundi Indonesia Tbk. pada tahun 2015 meskipun total hutang tidak sebesar total hutang tahun-tahun sebelumnya tetapi nilai ekuitas ditahun 2015 sangatlah kecil yang disebabkan oleh menurunnya saldo laba. Variabel DER mempunyai *mean* sebesar 444,06. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata DER perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai 2016 sebesar 444,06. Standar deviasi variabel ini adalah 360,66, maka ini menunjukkan bahwa DER perusahaan di sektor keuangan selama tahun 2012 sampai 2016 menyimpang dari rata-rata sebesar 360,66.

Variabel Current Ratio (CRA)

Variabel ini mempunyai nilai minimum adalah sebesar 91,01 yang terjadi pada Bank Permata Tbk. pada tahun 2016 karena perusahaan lebih banyak menggunakan hutang lancar dibandingkan hutang jangka panjang. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel *current ratio* adalah sebesar 60837,12 yang terjadi pada Lippo Securities Tbk. pada tahun 2016 hal ini disebabkan adanya penurunan utang nasabah pada tahun 2016. Variabel *current ratio* mempunyai *mean* sebesar 1144,10. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *current ratio* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai 2016 sebesar 1144,10. Standar deviasi variabel ini adalah 4991,30, maka ini menunjukkan bahwa *current ratio* perusahaan di sektor keuangan selama tahun 2012 sampai 2016 menyimpang dari rata-rata sebesar 4991,30.

Variabel Total Asset Turnover (TAT)

Variabel ini mempunyai nilai minimum adalah sebesar 0,00 yang terjadi pada Minna Padi Investama Tbk. pada tahun 2016 menurunnya total aset ini disebabkan penurunan piutang nasabah pihak-pihak berelasi dan pihak ketiga, hal ini menunjukkan terjadinya penurunan transaksi jual efek nasabah pada akhir tahun. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel *total assets turnover* adalah sebesar 29,00 yang terjadi pada Wahan Ottomitra Multiartha Tbk. pada tahun 2016 faktor pendorongnya adalah pertumbuhan piutang pembiayaan konsumen serta pertumbuhan pembiayaan multiguna. Variabel *total assets turnover* mempunyai *mean* sebesar 0,27. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *total assets turnover* perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai 2016 sebesar 0,27. Standar deviasi variabel ini adalah 1,56, maka ini menunjukkan bahwa *total asset turnover* perusahaan di sektor keuangan selama tahun 2012 sampai 2016 menyimpang dari rata-rata sebesar 1,56.

Variabel Price Earning Ratio (PER)

Variabel ini mempunyai nilai minimum adalah sebesar -677,32 yang terjadi pada Minna Padi Investama Tbk. pada tahun 2016 selain karena perusahaan mengalami kerugian, pada tahun ini perusahaan melakukan pemecahan nilai saham sehingga mengubah nilai

modal disetor perusahaan. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel PER adalah sebesar 824,10 yang terjadi pada Bank MNC Internasional Tbk. pada tahun 2012 karena nilai EPS yang dimiliki pada tahun ini kecil. Variabel PER mempunyai *mean* sebesar 20,94. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata PER perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai 2016 sebesar 20,97. Standar deviasi variabel ini adalah 94,94, maka ini menunjukkan bahwa PER perusahaan di sektor keuangan selama tahun 2012 sampai 2016 menyimpang dari rata-rata sebesar 94,94.

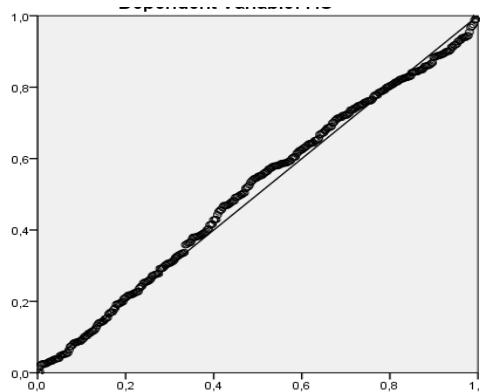
Variabel Earning Per Share (EPS)

Variabel ini mempunyai nilai minimum adalah sebesar -490,00 yang terjadi pada Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun 2016 yang disebabkan karena perusahaan mengalami rugi tahun berjalan. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel EPS adalah sebesar 2359,00 yang terjadi pada Lippo General Insurance Tbk. pada tahun 2012 hal ini sebabkan karena perusahaan memperoleh laba pada tahun 2012. Variabel EPS mempunyai *mean* sebesar 141,05. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata EPS perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai 2016 sebesar 141,05. Standar deviasi variabel ini adalah 263,20, maka ini menunjukkan bahwa EPS perusahaan di sektor keuangan selama tahun 2012 sampai 2016 menyimpang dari rata-rata sebesar 263,20.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan grafik normal plot dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: data sekunder diolah, 2018

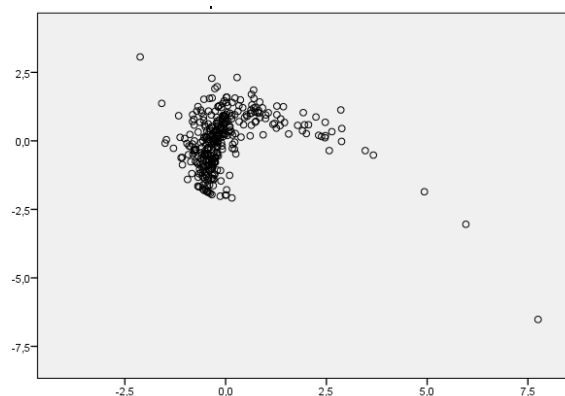
Gambar 3

Hasil uji normalitas data grafik P-P plot

Berdasarkan hasil dari *normal probability plot* dapat dilihat bahwa pola data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal, sehingga dapat memenuhi uji normalitas

Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heterokedastisitas dengan menggunakan grafik *scatter plot* dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: data sekunder diolah, 2018

Gambar 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatter Plot

Dari gambar di atas terlihat sebaran titik-titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa model analisis tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson* (DW test) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,088

- a. Predictors: (Constant), EPS, DER, TAT, ROE, PER, CRA, SAG
- b. Dependent Variable: HSA

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 1,088 dimana terletak diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Uji Multikolinearitas

Nilai VIF dan *Tolerance* disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity statistics	
	Tolerance	VIF
1 (constant)		
SAG	,372	2,688
ROE	,967	1,034
DER	,359	2,784
CRA	,654	1,529
TAT	,867	1,153
PER	,919	1,088
EPS	,910	1,099

a. Dependent variable: HSA

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Pada tabel di atas hasil perhitungan nilai *tolerance* tidak menunjukkan bahwa ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 1 dan perhitungan nilai *variance*

influence factor (VIF) pada seluruh nilai independen lebih kecil daripada 10. Maka hal ini berarti dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel, sehingga dapat disimpulkan model penelitian bebas dari gangguan multikolinearitas.

Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji hipotesis dan memberikan kejelasan mengenai pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Yang mana variabel independen dalam penelitian ini adalah *Sales Growth* (SAG), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CRA), *total assets turnover* (TAT), *price earning ratio* (PER) dan *earning per share* (EPS), yang mempengaruhi harga saham (HSA) sebagai variabel dependen. Dari hasil pengelolaan data dengan menggunakan program SPSS 22 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (constant)	586,074	1165,977	
SAG	333,351	104,225	,178
ROE	9,279	4,548	,070
DER	-1,148	,403	-,162
CRA	-497,633	173,744	-,120
TAT	-2,117	2,878	-,027
PER	455,262	82,971	,194
EPS	7,471	,346	,768

a. *Dependent variable:* HSA

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:
 $HSA = 586,074 + 333,351 SAG + 9,279 ROE + (-1,148) DER + (-497,633) CRA + (-2,117) TAT + 455,262 PER + 7,471 EPS + e$

Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa:

Konstanta Regresi

Besarnya nilai konstanta adalah 586,074. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari SAG, ROE, DER, CRA, TAT, PER dan EPS sama dengan 0, maka besarnya variabel dependen (harga saham) sebesar 586,074.

Koefisien Regresi Sales Growth (β_1)

Besarnya koefisien β_1 adalah 333,351 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *sales growth* dengan harga saham yaitu jika variabel *sales growth* naik satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 333,351 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien Regresi Return On Equity (β_2)

Besarnya koefisien β_2 adalah 9,279 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *return on equity* dengan harga saham yaitu jika variabel *return on equity* naik satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 9,279 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien Regresi Debt to Equity Ratio (β_3)

Besarnya koefisien β_3 adalah -1,148 yang berarti menunjukkan arah hubungan negatif (bertolak) antara *debt to equity ratio* dengan harga saham yaitu jika variabel *debt to equity ratio* naik satu satuan maka harga saham akan turun sebesar 1,148 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien Regresi Current Ratio (β_4)

Besarnya koefisien β_4 adalah -497,633 yang berarti menunjukkan arah hubungan negatif (bertolak) antara *current ratio* dengan harga saham yaitu jika variabel *current ratio* naik satu satuan maka harga saham akan turun sebesar 497,633 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien Regresi Total Assets Turnover (β_5)

Besarnya koefisien β_5 adalah -2,117 yang berarti menunjukkan arah hubungan negatif (bertolak) antara *total assets turnover* dengan harga saham yaitu jika variabel *total assets turnover* naik satu satuan maka harga saham akan turun sebesar 2,117 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien Regresi Price Earning Ratio (β_6)

Besarnya koefisien β_6 adalah 455,262 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *price earning ratio* dengan harga saham yaitu jika variabel *price earning ratio* naik satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 455,262 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien Regresi Earning Per Share (β_7)

Besarnya koefisien β_7 adalah 7,471 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *earning per share* dengan harga saham yaitu jika variabel *earning per share* naik satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 7,471 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil Uji Goodness of Fit

Dalam penelitian ini, pengujian *goodness of fit* yang digunakan adalah:

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berikut ini adalah hasil output dari spss yang menunjukkan nilai dari koefisien korelasi dan nilai koefisien determinasi:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model summary^b

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	,604

a. *Predictors: (constant), EPS, DER, TAT, ROE, PER, CRA, SAG*

b. *Dependent variable: HSA*

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari tabel di atas diketahui *adjusted R square* (R^2) sebesar 0,604 atau 60,4% yang artinya bahwa besarnya variasi variabel harga saham dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh rasio variabel *sales growth*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *total assets turnover*, *price earning ratio* dan *earning per share*. Sedangkan sisanya 39,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Berikut hasil pengujian yang dilakukan dengan SPSS 22:

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)
ANOVA^a

Model		F	Sig.
1	<i>Regression</i>	75,745	,000 ^b

a. *Dependent variable: HSA*

b. *Predictors: (constant), EPS, DER, TAT, ROE, PER, CRA, SAG*

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F sebesar 75,745 dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig. $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel

independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hal tersebut tercermin bahwa harga saham dipengaruhi oleh *sales growth*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *total assets turnover*, *price earning ratio* dan *earning per share*.

Hasil Pengujian Hipotesis

Berikut hasil pengujian yang dilakukan dengan SPSS 22:

Tabel 8
Hasil Pengujian Hipotesis
Coefficients^a

Model	T	Sig.	Hasil uji hipotesis
1 (<i>constant</i>)	,503	,616	
SAG	3,198	,002	Diterima
ROE	2,040	,042	Diterima
DER	-2,849	,005	Ditolak
CRA	-2,864	,004	Ditolak
TAT	-,736	,463	Ditolak
PER	5,487	,000	Diterima
EPS	21,568	,000	Diterima

a. *Dependent variable: HSA*

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh variabel fundamental yang diukur dengan beberapa rasio diantaranya, *sales growth*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *total assets turnover*, *price earning ratio* dan *earning per share* terhadap harga saham.

Pengaruh *Sales Growth* (SAG) terhadap Harga Saham

Hipotesis yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap harga saham diterima. Adanya tingkat *sales growth* yang tinggi dapat mencerminkan kenaikan harga saham yang tinggi pula pada perusahaan di sektor keuangan periode tahun 2012 sampai 2016.

Tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dan stabil dapat berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan bagi investor. Kusumajaya (2011) yang mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan sebab pertumbuhan perusahaan menjadi tanda perkembangan perusahaan yang baik yang berdampak respon positif dari investor Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Utama (2014) bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Hipotesis yang menyatakan *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham dapat diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan ROE yang tinggi juga mencerminkan kenaikan harga saham yang tinggi pula pada perusahaan di sektor keuangan selama periode tahun 2012 sampai 2016.

Menurut Tandelilin (2001), ROE merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Dengan kata lain, *return on equity* penting untuk diketahui investor karena mencerminkan laba dari investasinya. ROE yang tinggi mencerminkan laba yang tinggi sehingga akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada saham tersebut, dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham itu. Yang harus dilakukan perusahaan untuk meningkatkan

return on equity yaitu perusahaan harus menambah modal dan meningkatkan penggunaan modal untuk meningkatkan laba sehingga ROE menjadi tinggi dan akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian Koerniawan (2007), Julia dan Diyani (2015) dan Ponggohong *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Hipotesis yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan di sektor keuangan selama periode tahun 2012 sampai 2016.

Hasil analisis mengindikasikan bahwa semakin besar rasio DER tidak akan menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap harga saham. DER menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. *Debt to equity ratio* mempunyai dampak buruk bagi perusahaan yang lebih banyak menggunakan hutang dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi hutang perusahaan akan mengurangi return yang diperoleh. Karena tingkat hutang yang semakin tinggi menandakan bahwa beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akan semakin besar yang berdampak pada berkurangnya laba perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspasari (2006) dan Hardaningtyas dan Khuzaini (2014). Namun, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koerniawan (2007) dan Valentino dan Sularto (2013) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Current Ratio (CRA) terhadap Harga Saham

Hipotesis yang menyatakan *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak. Sehingga dapat dikatakan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan di sektor keuangan pada tahun 2012 sampai 2016.

Likuiditas ditekankan pada kemampuan membayar. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mempunyai kekuatan besar untuk membayar, sehingga mampu memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo. *Current ratio* yang melemah menunjukkan perusahaan yang tidak likuid yang artinya nilai aset lancar lebih kecil daripada hutang lancar. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun perusahaan dengan likuiditas yang tinggi belum tentu akan menarik investor untuk berinvestasi, karena *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan adanya piutang yang tak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang akan mempunyai pengaruh buruk terhadap nilai perusahaan. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba serta menghindari risiko. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga *current ratio* hanya digunakan oleh investor dan para kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Valentino dan Sularto (2013) dan Hardaningtyas dan Khuzaini (2014). Namun, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deitiana (2011), Putri dan Fuadati (2014) dan Ardhila dan Utiyati (2016) dimana hasil penelitiannya menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh Total Assets Turnover (TAT) terhadap Harga Saham

Hipotesis yang menyatakan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak. *Total assets turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Total assets turnover merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan. *Total assets turnover* dinilai penting penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, karena akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aset dalam suatu perusahaan. Dari hasil analisa memberi gambaran bahwa *total assets turnover* perusahaan tidak dapat memberikan nilai kepastian bagi investor untuk meraih keuntungan karena kemampuan semua aset dalam menciptakan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba, sebab jika penjualan yang tinggi tersebut karena penjualan kredit maka akan berdampak pada beban yang ditanggung oleh perusahaan. Beban tersebut akan menurunkan nilai laba perusahaan yang juga akan mengakibatkan pada penurunan harga saham karena investor lebih tertarik menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki laba yang besar.

Hasil penellitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.* (2013) dan Faila dan Djawoto (2017). Namun, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Oetomo (2014), Azhari *et al.* (2016) dan Suryadi (2017) bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap Harga Saham

Hipotesis yang menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham diterima. Adanya tingkat PER yang tinggi dapat mencerminkan kenaikan harga saham yang tinggi pula pada perusahaan di sektor keuangan.

Hubungan positif PER terhadap harga saham dikarenakan *price earnig ratio* mengindikasikan pertumbuhan laba perusahaan. Investor akan lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan dengan nilai PER yang tinggi, sehingga pada akhirnya akan memberikan efek pada peningkatan harga saham (Julia dan Diyani, 2015). *Price earning ratio* yang tinggi menunjukkan investasi perusahaan yang bagus dan prospek pertumbuhan perusahaan yang bagus sehingga para investor akan tertarik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia dan Diyani (2015) dan Azhari *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Hipotesis yang menyatakan *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham dapat diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan *earning per share* yang tinggi juga mencerminkan kenaikan harga saham yang tinggi pula pada perusahaan di sektor keuangan selama periode tahun 2012 sampai 2016.

Berpengaruhnya *earning per share* terhadap harga saham, karena *earning per share* menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan ke semua pemegang saham perusahaan cenderung mengalami kenaikan. Hasil ini menunjukkan bahwa *earning per share* merupakan indikator penting yang harus dipertimbangkan oleh investor. Jika nilai EPS meningkat, investor akan menganggap perusahaan mempunyai prospek yang cerah di masa yang akan datang sehingga harga saham perusahaan yang dihargai lebih tinggi oleh pasar yang mengakibatkan harga saham semakin besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Fuadati (2013), Hardaningtyas dan Khuzaini (2014) dan Sari dan Suhermin (2016) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka memperoleh kesimpulan dari hipotesis sebagai berikut: variabel yang hipotesisnya diterima yaitu variabel SAG (*sales growth*), ROE (*return on equity*), PER (*price earning ratio*) dan EPS (*earning per share*) yang berpengaruh secara terhadap harga saham. Variabel yang

hipotesisnya ditolak yaitu variabel DER (*debt to equity ratio*), CRA (*current ratio*) dan TAT (*total assets turnover*) yang tidak berpengaruh secara terhadap harga saham. *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,604 atau 60,4% yang artinya bahwa besarnya variasi variabel harga saham dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh rasio variabel *sales growth*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *total assets turnover*, *price earning ratio* dan *earning per share*. Sedangkan sisanya 39,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, dapat diberikan suatu saran yang merupakan hasil penelitian. Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan anatara lain: bagi investor, sebelum melakukan investasi saham, para investor perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. informasi laporan keuangan lebih penting untuk dipertimbangkan kembali agar dapat dijadikan suatu acuan dan menentukan investasi pada perusahaan yang tepat. Bagi perusahaan, sebaiknya memperhatikan kinerja keuangan untuk meningkatkan harga jual saham agar menarik minat investor untuk berinvestasi pada pasar modal.

Penelitian ini hanya mengambil sampel dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2012 sampai 2016. Untuk penelitian selanjutnya dianjurkan untuk lebih memperluas objek penelitian dan menambah variabel agar dapat memperluas tinjauan teoretis, sehingga dapat mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhila, F. H dan S. Utiyati. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Property yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 5(1): 1-18
- Azhari, D. F., S. M. Rahayu dan Zahroh. 2016. Pengaruh ROE, DER, TATO, dan PER terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Adminitrasi Bisnis* 32(2): 1-5.
- Darsono. 2007. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Kedua. Diadit Media. Jakarta.
- Deitiana, T. 2011. Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, dan Dividen terhadap harga saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 13(1): 57-66.
- Fahmi, I. 2012. *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawaban*. Salemba Empat. Jakarta.
- Faila, I. dan Djawoto. 2017. Pengaruh ROI, ROE, TATO dan PER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 6(9): 1-16.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Cetakan Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafy, M. M. dan A. Halim. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hardaningtyas, P dan Khuzaini. 2014. Pengaruh Faktor Fundamental Mikro Makro terhadap Harga Saham Perusahaan Semen *Go Public*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 3(10): 1-16.
- Husnan, S. 2015. *Dasar-dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. UPP TIM YKPN. Yogyakarta
- Isyanto. D. F. 2017. Pengaruh Fundamental Mikro dan Makro terhadap Harga Saham. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Jogiyanto, H. M. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Julia, T. T. dan L. A. Diyani. 2015. Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makroekonomi terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi* 2(2): 109-119.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Koerniawan, K. A. 2007. Pengaruh Variabel Fundamental terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 3(3): 183-202.
- Kuncoro, M. 2011. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Keempat. STIE-YKPN. Yogyakarta.
- Kusumajaya, D. K. O. 2011. Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Undayana. Denpasar.
- Maria. 2014. Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu* I(1): 32-38.
- Mayangsari, R. I dan H. W. Oetomo. 2014. Pengaruh Rasio Fundamental dan Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverages*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 3(6): 1-19.
- Nainggolan, S. G. V. 2008. Pengaruh Variabel Fundamental terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Patar, A., Darminto, dan M. Saifi. 2014. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Studi pada Saham-saham Indeks LQ45 Periode 2009-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis* 11(1): 1-9.
- Ponggohong, J. O. Y., S. Murni, dan M. Mangantar. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16(1): 883-894.
- Puspasari, D. R. 2006. Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin Ratio*, *Return On Equity*, dan *Devidend Payout Ratio* terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Bursa Efek Surabaya. *Skripsi*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Putra, A. C., Saryadi, dan W. Hidayat. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan BUMN (Non-Bank) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Social and Politic* 1(9): 1-10
- Putri, V. S. D. dan S. R. Fuadati. 2013. Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 2(3): 1-16.
- Ross, S. A. 1977. The Determination of Financial Structure: the Incentive-Signaling Approach. *The Bell Journal of Economics* 8(1): 23-40.
- Sari, Y. I dan Suhermin. 2016. Pengaruh Faktor-faktor Fundamental terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 5(7): 1-17.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suryadi, H. 2017. Analisis Pengaruh ROI, DTA, QR, TATO, PER pada Harga Saham Perusahaan Batubara di BEI. *Jurnal Ilmu Ekonomi Bisnis* 3(1): 16-23.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Ekonisia. Yogyakarta.
- _____. 2009. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh. Ekonisia. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE. Yogyakarta.
- Valentino, R dan L. Sularto. 2013. Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Proceeding PESAT* 5: E195-E202.

Wijaya, I. P. A., dan I. M. K. Utama. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Modal serta Harga Saham. *Ejurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6(3): 514-530.